

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kemajuan teknologi yang mutakhir sesungguhnya tidak sedang mengajak manusia untuk bermental instan. Benar bahwa semua teknologi itu telah membuat segala urusan manusia di dunia menjadi jauh lebih mudah. Bahkan ruang dan waktu pun menjadi sempit dan dunia terasa lebih kecil. Namun, semuanya butuh kecerdasan manusia untuk memanfaatkan teknologi yang ada dengan baik. Manusia yang cerdas tidak dapat tersesat dalam dunia teknologi. Sebaliknya manusia yang kurang cerdas dalam memanfaatkan teknologi dapat mengalami kecacatan dalam urusannya di dunia. Kebergantungan manusia terhadap teknologi di satu sisi dilihat sebagai sesuatu yang wajar-wajar saja, tetapi di sisi lain, ketika manusia itu terlena dan tidak mampu menggunakan rasionalitasnya dengan baik, maka bukan saja mental instan yang terpelihara dalam dirinya melainkan eksistensinya menjadi pencipta teknologi berbalik menjadi budak dari teknologi itu sendiri.

Dalam komunikasi pastoral di era digital, peluang serta tantangan merupakan sesuatu yang tidak dapat dimungkiri lagi. Selalu ada keberhasilan dan kegagalan dalam berkomunikasi, teristimewa saat memanfaatkan media komunikasi digital. Media digital tidak hanya mendatangkan peluang bagi karya pastoral, tetapi juga tantangan di dalamnya. Oleh karena itu, kecerdasan dalam menggunakan media komunikasi digital untuk berpastoral adalah hal yang amat penting untuk diperhatikan. Manusia bisa saja pintar dalam menciptakan media dan mengoperasikannya dengan baik, tetapi tidak semua manusia mampu tampil secara cerdas menggunakan media digital. Oleh karena itu, komunikasi pastoral tidak hanya sebatas menghadirkan eksistensi karya pastoral itu sendiri tetapi lebih dari itu karya pastoral perlu diimplementasikan secara baik dengan terus berpegang pada nilai-nilai kristiani.

Nilai-nilai kristiani yang dimaksud adalah moral dan etika kristiani yang dihidupkan dalam membangun komunikasi melalui media digital. Seorang pastor, bisa saja berkomunikasi dengan umatnya, tetapi tidak lebih dari sebatas imam dan umat. Seorang pastor bisa saja *video call* dengan umatnya tetapi etika berpakaian mesti diperhatikan; misalnya, seorang imam tidak dapat telanjang dada atau sebaliknya seorang umat tidak dapat telanjang dada sambil *video call*. Hal-hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Di satu sisi teknologi dapat memberikan peluang bagi setiap individu untuk berkomunikasi, tetapi di sisi lain, peluang besar untuk “tersesat” pun dapat terjadi.

Pengakuan Gereja terhadap kemajuan teknologi sebagai anugerah Allah adalah sesuatu yang dapat dibenarkan. Hal itu ditunjukkan secara nyata melalui upaya dan tujuan pemanfaatan teknologi dalam berpastoral. Ketika Gereja mampu memanfaatkan teknologi yang ada untuk tujuan yang baik yakni untuk perawatan, maka tentu teknologi itu tetap sebagai anugerah Allah, tetapi sebaliknya, ketika Gereja melakukannya untuk tujuan lain yang bertentangan dengan misi utamanya, semisal untuk berbisnis yang menguntungkan individu atau untuk berjudi *online*, dan hal-hal negatif lainnya, maka teknologi tidak dapat disebut lagi sebagai anugerah Allah. Dengan demikian, jelas bahwa, media digital tetap disebut sebagai anugerah Allah jika pemanfaatannya adalah untuk tujuan yang mulia.

Memahami peluang dan tantangan komunikasi pastoral di era digital adalah suatu hal yang amat penting; mengingat kemajuan teknologi yang saat ini terus mengalami perubahan yang semakin canggih dari hari ke hari. Misalnya, kemunculan pelbagai aplikasi baru dengan segala keunikan dan kelebihanannya masing-masing. Walaupun demikian tak dapat dimungkiri bahwa kelebihan yang ada selalu datang bersamaan dengan sisi kekurangannya. Oleh karena itu para pelayan pastoral diharapkan mampu mempelajari kelebihan dan kekurangan dari aplikasi-aplikasi baru dengan serius. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya ketimpangan dalam pemanfaatan media digital.

Dalam kenyataannya pelbagai ketimpangan sering terjadi di dalam upaya pemanfaatan media digital. Misalnya, perayaan misa yang ditampilkan melalui *youtube* seringkali disalahmengerti oleh *netizen* atau umat yang mengikutinya

secara *live streaming*. Sebagian umat atau *netizen* hanya melihat itu sebagai sebuah tontonan biasa. Akibatnya esensi dari perayaan itu sendiri memudar. Dengan keadaan itu, maka media digital dapat dikatakan memiliki sisi buruknya. Untuk memahami persoalan ini pelayan pastoral perlu memetakan secara baik mengenai efektifitas dari pelbagai media baru yang ada. Apakah aplikasi ini lebih efektif untuk digunakan dalam karya pastoral ataukah aplikasi lain? Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab seorang pelayan pastoral dalam membaca peluang dan tantangan komunikasi pastoral di era digital.

4.2 Usul dan Saran

Kehadiran pelbagai media baru dewasa ini dilihat sebagai suatu kemajuan paradigma manusia. Manusia, berangkat dari realitas hidupnya yang masih mengalami banyak kendala dalam urusannya di dunia, akhirnya berjuang menciptakan teknologi baru untuk membantunya dalam menyelesaikan segala urusannya itu. Hal ini ditanggapi baik oleh Gereja. Gereja melihat kemajuan teknologi yang ada sebagai anugerah Allah, dan bukti bahwa manusia mampu berpikir dengan akal budinya. Akhirnya Gereja pun memanfaatkan teknologi yang ada seperti media-media komunikasi digital untuk karya pewartaannya. Namun hal yang tidak dapat dimungkiri bahwa, dalam banyak kesempatan Gereja juga mengalami kendala dan juga bahkan gagal dalam memanfaatkan media digital yang ada. Berdasarkan uraian di atas diekemukakan empat pokok usulan berikut ini.

Pertama, saran untuk Gereja. Banyak umat yang sekarang begitu bergantung dengan media digital. Ketergantungan itu dapat dilihat bagaimana umat menggunakan media-media yang ada untuk mengunduh aplikasi Kitab Suci dan pelbagai jenis buku rohani di dalamnya. Jadi karena telah tersedianya Kitab Suci dalam media digital, umat tidak lagi membawa Kitab Suci ke Gereja tetapi membawa media digital seperti HP yang di dalamnya sudah ada Kitab Suci *online*. Hal ini tidak diperbolehkan, mengingat di dalam HP, tidak hanya ada Kitab Suci tetapi ada beribu aplikasi sehingga bisa saja umat tidak membuka HP untuk membaca kitab suci, tetapi membaca hal lain yang mengganggu konsentrasinya dalam mengikuti perayaan ekaristi. Oleh karena itu Gereja mesti mengingatkan kepada umat supaya tidak membawa media digital dalam Gereja atau saat perayaan

ekaristi. Umat boleh saja membaca Kitab Suci online, tetapi itu hanya diperlakukan di rumah, bukan di Gereja.

Kedua, saran kepada lembaga pendidikan agar memberikan pelatihan dalam hal penggunaan media digital untuk hal-hal yang positif. Jadi memanfaatkan media digital tidak hanya untuk mencari sebuah popularitas semata, tetapi lebih untuk menampilkan kreativitas yang baik seperti pengembangan bakat; menulis, bernyanyi, menari dan lainnya yang menguntungkan bukan sebaliknya merugikan diri dan orang lain.

Ketiga, saran untuk masyarakat pada umumnya. Masyarakat mesti mencari peluang dari media-media yang ada untuk meningkatkan pelbagai hal positif seperti berbisnis dan menjadikan media sebagai media pembelajaran. Ada banyak hal di dalam *youtube* yang bisa membantu masyarakat untuk bisa belajar banyak hal baik. Namun, hal yang paling penting adalah, masyarakat mesti menjadikan media komunikasi digital sebagai media untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang lain dengan terus berpedoman pada ajaran setiap agama tentang kebaikan.

Keempat, ada 4 pilar literasi digital yang dapat mendukung tercapainya komunikasi pastoral yang baik. Literasi digital ini dapat mengatasi persoalan seputar ketidakpahaman orang menggunakan media digital. 4 pilar itu antara lain, *digital skill*, *digital culture* *digital ethics*, dan *digital safety*.

Digital skill berkaitan dengan kemampuan seseorang mengetahui, memahami dan menggunakan media digital atau perangkat keras dan lunak di dalam keseharian hidup. Jadi dapat menggunakan media digital, dengan catatan bahwa ketika menggunakan media digital, seseorang mesti memiliki kemampuan mengetahui, memahami dan menggunakan media digital dengan baik.

Digital culture merupakan bentuk aktivitas manusia di ruang digital yang tetap memperhatikan nilai-nilai kebangsaan, Pancasila, dan kebinekaan. Artinya bahwa, nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam kehidupan bersama dalam suatu bangsa atau pun budaya tetap diperhatikan dalam ruang digital. Bahwasannya di ruang digital dan dunia nyata, nilai-nilai yang telah disebutkan tetap berlaku.

Digital *ethics* adalah kemampuan setiap orang dalam memanfaatkan media digital dengan tetap mempertimbangkan dan mengembangkan etika digital (*netiquette*) di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi etika dalam berkomunikasi tidak hanya berlaku saat manusia saling berjumpa secara langsung, tetapi di dalam media digital pun hal itu tetap diperhatikan.

Digital *safety*, adalah kemampuan seseorang atau masyarakat pengguna media digital untuk tetap menjaga agar data-data pribadi dan keamanan dalam media digital. Jadi setiap orang bertanggung jawab menjaga data-data pribadinya agar tetap aman dalam media digital.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 5. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ictiar Baru.

DOKUMEN GEREJA

Komisi Kateketik KWI, *Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Paus Fransiskus, *Laudato Si*. Penerj. Matin Harun. Jakarta: Obor, 2015.

_____ *Commuunio Et Progressio*, Penerj. Andreas Suparman Jakarta: 2019.

BUKU-BUKU

Bagiyowinadi, F.X. Didik. *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia*. Seri Filsafat Teologi. 20:19. Malang: STFT Widya Sasana, 2010.

Duka, Agus Alfons. *Komunikasi Pastoral Era Digital*. Maumere: Ledalero, 2017.

Eilers, Frans-Jose *Berkomunikasi dalam Pelayanan dan Misi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

George, Susan *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World*. Amerika: United States, 1967.

Geture, Marianne Gullberg. *As A Communication Strategy In Second Language Discourse*. Malmö, 1998.

Gilarso, T. *Kamulah Garam Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Goergen, Donald J. *Imam Masa Kini*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Harjana, Agus. M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

- Haryatmoko. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Jogjakarta: Kanisius, 2007.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Obon, Franz dan Eduard Jebarus. *Berkomunikasi dalam Masyarakat*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Shudiarsa, Raymundus. *Iman dan Pewartaan Di Era Multimedia. Seri Filsafat Teologi*, Vol. 20:19. Malang: STFT Widya Sasana, 2010.
- Sihotan, Kasdin *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Jogjakarta: Kanisius, 2019.
- Sugiana, Dadang dkk, *Komunikasi Dalam Media Digital*. Yogyakarta: Penerbit Buku Litera Yogyakarta, 2019.
- Szkrenyes, Laszlo Hunyadi Instfvan. Ed. *The Temporal Structure of Multimodal Communication*. Australia: Springer, 2020.

ARTIKEL

- Daud, Hubert. “Celaka Kita: Meneropong Manusia di Hadapan Perang Baru dan Senjata Baru”, *Vox*, 1 (2019/2020).

JURNAL

- Abner dkk. “Penyalahgunaan Informasi/Berita Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Binus University*. Jakarta Barat: Juli 2017.
- Afandi, Yahya. “Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi Digital Ecclesiology”. *Jurnal Fudei*, 1: 2. Desember, 2018.
- Cameing, Yosua feleciano dkk, “Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industry 4.0” *Visi Deo: Jurnal Teologi Kristen*, 2:1. Makasar, juni 2020.
- Dhae, Pance. “Pandemi Covid-19 Dan Tatanan Dunia Baru”, *Jurnal Akademika*, Vol. 19:1. Jurnal Akademika: Ledalero, 2021.

Muni, Yanuarius. "Komunikasi Kristiani: Melawan Desakralisasi Diri Di Media Sosial". *Jurnal Melintas*. Vol. 35:2. Agustus, 2019.

MANUSKRIP

Klau, Amandus Benediktus Seran. Komunikasi Pastoral. Materi perkuliahan di STFK Ledalero pada tahun 2021.

Ndoi, Frans. Dasar-dasar Komunikasi Pada Umumnya. Ms. Bahan Kuliah. STFK Ledaero, 2000.

Tanga, Guidelbertus. Teologi Pastoral. Ms. Diklat Kuliah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

SKRIPSI

Aben, Andreas. "Gereja Katolik Indonesia Membangun Pastoral Kaum Muda di Tengah Tantangan Zaman". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.

Darman, Mario Hervins. "Membangun Komunikasi Dialogal Menuju Keluarga Kristiani Yang Harmonis". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2013.

Pamungkas, Stevanus Dananjoyo Maharsi Putro, "Partisipasi Anggota Persekutuan Doa Karismatik Orang Muda Katolik Santo Petrus Kanisius Denpasar Dalam Bermisi Melalui Media Sosial: Sebuah Tantangan Pemeliharaan Iman Di Era Digital". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016.

Wutun, Fransisko Febriano. "Peluang dan Tantangan Media Komunikasi Digital Bagi Pewartaan Gereja Masa Kini". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2017.

INTERNET

"Akses Internet Harus Digunakan untuk Meningkatkan Kualitas Hidup". [t.p.] <https://kilas.kemntrian.kontan.co.id/news/akses-internet-harus-digunakan-untuk-meningkatkan-kualitas-hidup>, diakses pada 18 April 2022.

Desai, Apri "Apa Platform: 8 Jenis dan Contohnya", dalam <https://www.apridesain.id/blog/platform/>, diakses pada tanggal 6 Juni, 2022.

Sitoresmi, Ayu Rifka. “7 Unsur-unsur Komunikasi Yang Efektif, Pahami Tujuan dan fungsinya”.<https://m.liputan6.com/hot/read/4665708/7-unsur-unsur-unsur-komunikasi-yang-efektif-pahami-tujuan-dan-fungsinya>.

Suharyanto, Cosmas Eko. “Tantangan Orang Muda Katolik di Era Digital Berita Hoax Selalu Berlawanan Dengan Berita Gembira Injil”, dalam <https://berkatnews.com/tantangan-orang-muda-katolik-di-era-digital-berita-hoax-selalu-berlawanan-dengan-berita-gembira-injili/> diakses pada 3 juni.

Tiga Misi Keselamatan Kristus Sebagai Nabi, Imam, dan Raja. *Katolisitas.org*. [t.p.] <https://katolisitas.org/tiga-misi-keselamatan-kristus-sebagai-nabi-imam-dan-raja/>. Diakses pada 5 juni, 2022.

Wikanto. “Paus Fransiskus Sebut Penyebaran Hoax Adalah Pebuatan Setan”.<https://news.okezone.com/amp/2018/01/24/18/1849826/paus-fransiskus-sebut-penyebaran-hoax-adalah-perbuatan-setan>. Diakses pada 5 juni, 2022.